

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Kusmayadi (2008), yang meneliti pengaruh *Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Equity Multiplier* terhadap Return on Equity. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, dan *Equity Multiplier* berpengaruh positif terhadap ROE perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Hal di atas terjadi karena profit margin merupakan rasio profitabilitas yang kerap dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Kusmayadi, 2008), kemudian, karena tujuan utama setiap perusahaan adalah mencapai laba yang maksimum, sehingga perusahaan berlomba untuk memperbesar angka penjualan demi mendapatkan laba yang maksimum, akibatnya disamping angka penjualan yang kian naik, maka secara otomatis jumlah asset-pun akan mengalami peningkatan, karena untuk mendongkrak penjualan dibutuhkan aktiva (dalam hal ini persediaan) yang sepadan, hal inilah yang mendongkrak naiknya TAT. (Horne dan Wachowitz, 2005: 155).

Penelitian Kusmayadi (2009), memiliki kesamaan dengan penelitiannya tahun 2008, namun perbedaannya adalah pada variabel profit margin yang dihapuskan, serta jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan kendaraan bermotor. Penelitian ini meneliti pengaruh, *Total Asset Turnover*, *Equity Multiplier* terhadap ROE. Dalam penelitiannya, Kusmayadi menemukan bahwa TATO, *Equity Multiplier* baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap ROE. Hasil analisis yang positif memberikan

indikasi bahwa semakin baiknya *Total Asset Turnover* dan *Equity Multiplier* yang dicapai perusahaan berimplikasi terhadap semakin baiknya *Return on Equity*.

Leunupun (2003) yang meneliti Profitabilitas ekuitas dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian Leunupun menyatakan bahwa ketiga variable independen (*Profit margin*, TAT, dan *Equity Multiplier*) baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ekuitas. Hasil yang positif mempunyai arti peningkatan dalam *Profit margin*, *Total Asset Turnover*, dan *Equity Multiplier* akan mempengaruhi profitabilitas ekuitas.

## **2.2. Return On Equity (ROE)**

Return On Equity sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba dilain pihak (Riyanto, 2001: 44). Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Sugiono (2009: 81). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004: 74), *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan (laba) yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Sedangkan menurut Irawaty (2006: 61), *Return on Equity* atau yang sering disebut dengan *rate of return on net worth*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang

digunakan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham yang bisa dihasilkan dari setiap lembar saham ROE yang semakin meningkat memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.

### **2.2.1. Faktor Yang mempengaruhi Return on Equity**

Banyak hal yang mempengaruhi *return on equity* berfluktuasi yaitu karena berbagai faktor yang terjadi, baik itu dalam perusahaan sendiri ataupun karena faktor dari luar perusahaan. Menurut Sartono (2005; 124), *Return on equity* atau *return on net worth* dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini akan makin besar pula. Menurut Munawir (2004: 89) ROE dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.
2. Profit Margin, yaitu keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih, profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Faktor yang menentukan *return on equity* besar atau kecil sangat bergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan tingkat *return on equity* yang baik dan atau sebaliknya. Menurut Irawaty (2006; 61), bahwa faktor yang menentukan tingkat *return on equity* adalah jumlah laba bersih setelah pajak dan jumlah total modal sendiri. Jika

jumlah laba bersih yang didapat perusahaan tinggi sementara jumlah total modal sendiri perusahaan rendah maka tingkat *return on equity* akan tinggi. Namun sebaliknya apabila jumlah laba bersih yang didapat perusahaan rendah sementara jumlah total modal sendiri perusahaan tinggi maka tingkat *return on equity* akan rendah. Sedangkan menurut Hasnawati (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan tingkat return on equity, yaitu:

1. Tax (Pajak)

Semakin tinggi pajak yang diberikan oleh perusahaan maka return on equity akan rendah. Hal ini dikarenakan kas perusahaan yang lebih besar (banyak) digunakan untuk pembayaran pajak.

2. Profit margin

Semakin tinggi profit margin yang didapat, maka return on equity akan semakin tinggi karena tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang didapat yang dengan sendirinya jika laba besar maka tingkat return on equity akan tinggi pula.

3. Asset Turnover

Semakin efisien (tinggi) tingkat perputaran aktiva maka semakin efisien kas perusahaan sehingga tingkat return on equity akan tinggi pula. Hal ini dikarenakan kas perusahaan dapat dihemat sehingga kas perusahaan tetap stabil yang berakibat pada tingkat return on equity pun akan tinggi.

4. Financial Leverage

Semakin tinggi tingkat financial leverage maka semakin rendah tingkat return on equity. Hal ini dikarenakan dengan semakin tinggi tingkat financial

leverage maka semakin banyak hutang yang digunakan sehingga kas perusahaan lebih banyak untuk membayar hutang.

### **2.3. Profit Margin**

*Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang diperoleh melalui perbandingan antara laba operasi dengan tingkat penjualan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan. (Gibson, 2004: 252). Menurut Riyanto (2001:37) Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales. Menurut Sugiono (2009: 79). Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, hal itu dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing, atau harga pokok penjualan lebih tinggi daripada harga pokok penjualan perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. *Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka memberikan return kepada pemegang saham (Prihadi. 2010: 147). Sedangkan menurut Sutrisno (2003: 254), *Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Harahap (2007: 304) mengemukakan bahwa angka yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada

tingkat penjualan tertentu. Profit Margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

### **2.3.1. Tujuan dan Usaha Mempertinggi Profit Margin**

Profit margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu (Raharja, 2004: 154). Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula diinterpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan.

Tinggi rendahnya profit margin dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum). Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar daripada biaya operasi. Sedangkan profit margin yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlalu rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum profit margin yang rendah menunjukkan ketidak efisienan manajemen. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap profit margin yang tinggi.

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* (penjualan bersih) dan *net operating income* (laba bersih operasi). Besar kecilnya *net operating income* (laba bersih operasi) tergantung pada pendapatan dari *sales* dan besarnya *operating expense* (biaya operasi). Dengan jumlah *operating expense* tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperkecil *operating expense*nya (Djarwanto, 2010: 200-202). Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai pada tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan *Sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat disebabkan karena perubahan harga jual per-unit produk sudah ditentukan. Dengan demikian dapatlah dikaitkan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan memperbesar volume *sales* per-unit pada tingkat harga penjualan tertentu atau menaikkan harga penjualan per-unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari *Sales* sampai pada tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha lebih besar dibandingkan dengan pengurangan pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah *sales* selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya

operating expense yang lebih sebanding, maka akibatnya ialah bahwa profit margin-nya makin besar.

#### **2.4. Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover)**

Menurut Kane dan Marcus (2004: 459), mengemukakan bahwa assets turn over adalah sebuah rasio keuangan yang mengukur efektifitas penggunaan asset atau kekayaan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan kepada perusahaan. *Total Assets Turnover* yaitu rasio yang mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa asset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan asset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Abdul Halim, 2007). Perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*Operating Asset*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Prihadi (2010: 127) menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa perputaran total aktiva (*Total assets Turnover*) merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali Operating Assets berputar dalam suatu periode tertentu.

Sementara itu, menurut Sawir (2005: 19) Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) adalah Kecepatan berputarnya Total Assets dalam suatu periode tertentu. Kemudian menurut Hanafi (2003: 81) Perputaran Total aktiva (*Total assets Turnover*) adalah Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total

aktiva. Lebih lanjut TAT didefinisikan sebagai Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset/ investasi untuk menghasilkan penjualan (Sugiono, 2009: 77).

Berdasarkan beberapa keterangan diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan perputaran total aktiva (*Total assets Turnover*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi perputaran total aktiva (*Total assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

Secara umum, perusahaan yang memiliki keuntungan rendah biasanya memiliki rasio asset turnover tinggi, sementara perusahaan yang keuntungannya tinggi memiliki asset turnover rendah. Dalam beberapa industri, misalnya industri ritel, rasio asset turnover biasanya tinggi karena dalam industri ini ada persaingan harga yang sengit. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Cara untuk mempertinggi assets turnover menurut Riyanto (2001: 40) adalah sebagai berikut:

1. Dengan menambah modal usaha atau aktiva yang digunakan untuk operasi sampai tingkat tertentu dan diusahakan tercapainya tambahan volume usaha yang sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi volume usaha sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aktiva yang digunakan untuk operasi sebesar-besarnya.

Namun demikian, diketahui bahwa analisa rasio ini masih memiliki kelemahan, antara lain sebagai berikut :

1. Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan (sales revenue) dengan aktiva yang dipergunakan dan tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode, sedang total operating assets adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya ekspansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya ekspansi menunjukkan rasio yang rendah.
3. Tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kemampuan perusahaan untuk diatasi (uncotrollable)

*Total assets Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif, tetapi dapat juga *Total assets Turnover* yang tinggi disebabkan aktiva perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi turnover yang tinggi ini karena keadaan perusahaan. Selain itu aktiva juga dipengaruhi oleh nilai historis. Aktiva yang sama jika dibeli pada saat berbeda bisa saja harganya berbeda, selain itu juga dipengaruhi oleh inflasi. Kadangkala kegiatan yang sama dalam waktu yang berbeda memberikan rasio perputaran yang berbeda.

Untuk menghindari kelemahan-kelemahan *Total assets Turnover*, maka *Total assets Turnover* ini dihubungkan dengan tingkat profit yang diperoleh atau profit margin-nya, yang diperoleh dengan cara membagi profit yang diperoleh dengan total penjualan netto. Sehingga *Total assets Turnover* saja tidak dapat memberikan gambaran yang pasti tentang ke-efektifan kegiatan perusahaan dan

harus dihubungkan dengan profit margin-nya untuk memperoleh rate of return-nya atau return on investment (ROI). Riyanto (2001: 42)

## **2.5. Pengembangan Hipotesis**

### **2.5.1. Pengaruh Profit Margin Terhadap ROE**

*Profit margin* merupakan rasio antara laba operasi dengan penjualan, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan yang dibarengi dengan peningkatan yang sangat besar dalam pengorbanan biayanya (Leunupun, 2003). *Profit margin* menunjukkan rasio antara laba dengan penjualan, yang mengukur laba yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio laba usaha dengan penjualan neto berkaitan dengan total aktiva yang digunakan untuk mencapai sales revenue. Rasio laba usaha dengan penjualan neto bersifat komplementer dengan rasio laba usaha dengan total operating asects. (Djarwanto, 2010: 202) Semakin besar *profit margin*, berarti laba yang menjadi hak pemilik modal sendiri (investor) lebih besar, dan jika ROE perusahaan memiliki nilai yang dipandang baik oleh investor, maka bukan tidak mungkin perusahaan akan mendapatkan investor baru yang dapat mendongkrak kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

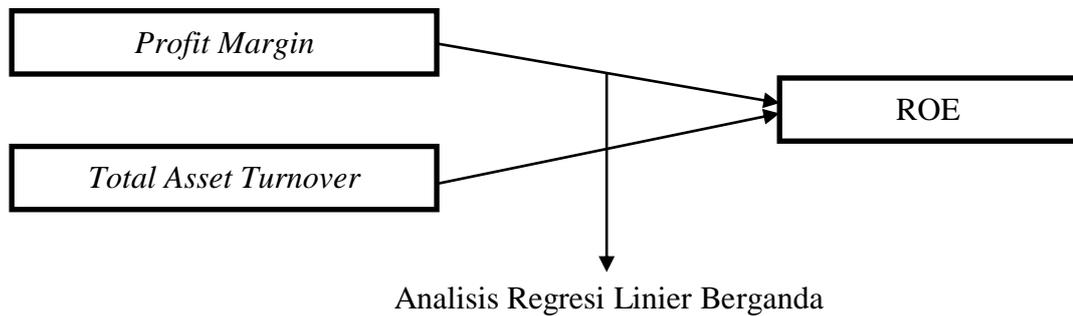
H<sub>1</sub> : *Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROE

### **2.5.2. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap ROE**

*Total asset turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Sawir, 2005 (dalam Aminatuzzahra 2010). Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat. Sedangkan TAT dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, (Leunupun 2003) TAT dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. TAT juga berhubungan dengan volume penjualan perusahaan, yang pada akhirnya akan membentuk besaran laba yang menjadi komponen penghitungan ROE. Menurut Djarwanto (2010: 203). Hubungan Rasio profitabilitas dengan aktiva usaha, yang juga disebut perputaran aktiva usaha adalah bertujuan untuk mengukur pendayagunaan aktiva usaha yakni apakah misalnya terjadi kecenderungan kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjualan yang dicapai. Hal ini berarti jika TAT perusahaan bernilai tinggi, maka ROE perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis, sebagai berikut:

$H_2$  : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap ROE

## 2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual  
Pengaruh Profit Margin dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Equity  
(ROE) Perusahaan

Dari gambar kerangka konseptual di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini melakukan penelitian tentang pengaruh rasio Profit Margin dan Total Asset Turn Over terhadap Return On Equity. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.